

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Earning Per Share*/Laba Per Lembar Saham

2.1.1.1 Pengertian *Earning Per Share*/Laba Per Lembar Saham

Investor sangat perlu untuk mengetahui secara baik tingkat pertumbuhan perusahaan agar investor dapat memperoleh *return* yang diharapkan dimasa yang akan datang. Profitabilitas mencerminkan laba bersih perusahaan. Bagi investor tingkat profitabilitas perusahaan biasanya diekspresikan sebagai laba per saham. Salah satu indikator yang digunakan oleh investor dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan atau kinerja suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya *earning per share* (EPS) yang dapat dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Pearl Tan Hock Neo dan Peter Lee Lip Nyeon (2010:570) mengemukakan tentang Pengertian EPS:

“Earning per share (EPS) is one of the most well-known financial ratios among the investment community. Earning per share data serves two main functions. As a measure of profitability, it indicates the net earnings attributable to each unit of ordinary share capital. Viewed simplistically, the higher the earnings per share, the better the performance and profitability of the firm is deemed to be. A second, and perhaps more important, function is that it is the denominator in the price earning ratio, a ratio that is widely used by the investment community as a basis for valuation”. Artinya, “*Earning per share* adalah salah satu rasio keuangan yang paling terkenal dikalangan komunitas investasi. *Earning per share* memiliki 2 (dua) fungsi utama. Pertama sebagai ukuran profitabilitas, hal ini untuk menunjukkan laba bersih yang diperoleh dari setiap unit modal saham biasa. Artinya dapat terlihat dengan mudah, semakin tinggi *Earning per share* menggambarkan performa dan tingkat keuntungan suatu perusahaan semakin baik. Fungsi yang kedua, dan

mungkin lebih penting adalah harga laba (*price earning ratio*), rasio yang banyak digunakan oleh kalangan komunitas investasi sebagai dasar penilaian”.

Definisi lain menurut Kasmir (2010;115-116) tentang *earning per share* (EPS) adalah:

“Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi”.

Menurut Zaki Baridwan (2005:443) Laba per lembar saham *atau earning per share* (EPS) adalah “Jumlah pendapatan yang di peroleh dalam suatu periode untuk setiap lembar saham yang beredar”. Besar kecilnya laba per saham (EPS) ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:306) mengatakan bahwa *earning per share*, yaitu menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba”.

2.1.1.2 Pengukuran *Earning Per Share*/Laba Per Lembar Saham

Earning per share dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Irham Fahmi, 2012:96):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Artinya *earning per share* (EPS) merupakan indikator yang secara luas digunakan oleh investor untuk mengukur pertumbuhan laba perusahaan. Umumnya, para investor tertarik dengan EPS yang tinggi karena merupakan salah satu indikator keberhasilan emiten. Kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan EPS yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham. Pertumbuhan EPS yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, dan dengan memperhatikan pertumbuhan EPS dapat dilihat prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

2.1.2 *Return On Equity* (ROE)

2.1.2.1 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) sering juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (*Return on Common Equity*). Menurut Stephen H Penman, (2007:370) “*The analysis of the drivers of Return on common equity (ROCE) is called profitability analysis and the analysis of growth is called growth analysis*”.

Artinya “Analisis dari pengembalian ekuitas umum (ROCE) disebut analisis profitabilitas dan analisis pertumbuhan disebut analisis pertumbuhan”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2005:85) mengemukakan bahwa *return on equity* (ROE) “mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu”.

Menurut Robert Libby, Patricia A Libby dan Daniel G Short dialihbahasakan oleh J Agung Seputro (2007:710) Pengembalian atas ekuitas /*return on equity* (ROE) adalah “pengembalian atas ekuitas terkait dengan laba yang diperoleh atas investasi yang dilakukan oleh pemilik”.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2008:124) *return on equity* yaitu “ mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Menurut Robert Libby, Patricia A Libby dan Daniel G Short dialihbahasakan oleh J Agung Seputro (2007:710) Pengembalian atas ekuitas /*return on equity* (ROE) adalah “pengembalian atas ekuitas terkait dengan laba yang diperoleh atas investasi yang dilakukan oleh pemilik”.

Menurut Agus Sartono (2008:124) *return on equity* yaitu “ mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2005:85) mengemukakan bahwa *return on equity* (ROE) “mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu”.

2.1.2.2 Pengukuran *Return On Equity* (ROE)

ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Agus Sartono, 2008:124):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*) karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. ROE yang tinggi merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor, maupun calon investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham (Parwati Setyorini:2008).

ROE digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

ekuitas yang dimiliki perusahaan. Teori menunjukkan bahwa kenaikan ROE berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Kenaikan tersebut kemudian akan menyebabkan kenaikan nilai PER. ROE dianggap merupakan suatu ukuran efisiensi pengelolaan investasi pemegang saham. Jika rasio ini meningkat manajemen cenderung dipandang lebih efisien dari sudut pandang pemegang saham.

2.1.3 Price Earning Ratio (PER)

2.1.3.1 Pengertian Price Earning Ratio (PER)

Investor memerlukan teknik untuk menilai harga saham yang akan dibeli ataupun kemampuan saham tersebut memberikan dividen di masa yang akan datang. Teknik yang benar dalam melakukan analisa akan mengurangi risiko bagi investor dalam berinvestasi. Salah satu teknik penilaian saham yang sering digunakan oleh para analis adalah teknik *Price Earning Ratio* atau sering disingkat PER.

Menurut James M Reeve, Carl S Warren dan Jonathan E Duchac (2012:330) mengemukakan bahwa "*The price earning ratio is an indicator of a firm's future earnings prospects, it is computed by dividing the market price per share of ordinary share at a specific date by the annual earnings per share*". Artinya "*Price earning ratio* merupakan indikator prospek masa depan perusahaan dalam memperoleh laba, PER dihitung dengan membagi harga pasar

per saham dari saham biasa pada tanggal tertentu oleh pendapatan tahunan per saham”.

Menurut Aswath Damodaran (2002:468) “*The Price Earning Ratio is the ratio of the market price per share to the earnings per share*”. Artinya “*Price earning ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price per share*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*)”.

Menurut Sugianto (2008:73) *price earning ratio* (PER) adalah:

“*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (EPS), maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional”.

Sedangkan menurut Aswath Damodaran (2002:468) mengemukakan bahwa *price earning ratio* adalah “ perbandingan antara harga pasar saham (*market price per share*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*)”.

Parwati Setyorini (2010) mengemukakan bahwa penilaian atas saham merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses investasi berbentuk saham. Salah satu metode penilaian saham yang banyak digunakan adalah *price earning ratio* (PER). PER menggambarkan besarnya perbandingan antara harga pasar saham per lembar saham (*earning per share*). Jika PER tinggi, berarti harga saham itu terlalu mahal atau dengan harga tertentu hanya memperoleh laba yang kecil. Dengan demikian, calon pembeli saham akan memperoleh keuntungan lebih besar jika pembeliannya pada saat PER rendah karena saham cenderung akan mengalami kenaikan harga, sementara jika PER menunjukkan nilai yang tinggi

maka hal ini menunjukkan saat yang tepat untuk menjual saham. Dengan kata lain, pengetahuan tentang PER bagi investor berguna untuk mengetahui kapan harus membeli dan menjual sahamnya sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dari selisih harga (*capital gain*).

Berdasarkan pendapat diatas pengertian *price earning ratio* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Investor dalam pasar modal yang sudah maju menggunakan *price earning ratio* (PER) untuk mengukur apakah suatu saham *underpriced* atau *overpriced*. PER menjadi ukuran yang penting yaitu sebagai landasan pertimbangan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan.

2.1.3.2 Pengukuran *Price Earning Ratio* (PER)

Formula dari pendekatan PER dapat dirumuskan sebagai berikut Aswath Damodaran, (2002:468):

$$PER = \frac{\text{market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Menurut Pandji Anoraga dan P Parakti (2006:59) mengemukakan bahwa

Market Price Per Share adalah:

“*Market price per share* merupakan harga pada pasar rill dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*).”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:305) *Earning per share* “merupakan perbandingan antara laba bersih saham yang bersangkutan dengan jumlah saham biasa yang beredar”. Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Peningkatan *earning per share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan.

Suatu perusahaan yang memiliki nilai PER tinggi akan mengindikasikan bahwa saham berisiko rendah yang akan membuat investor tertarik dengan pengembalian yang rendah (*risk aversion*). Investor yang seperti ini menginvestasikan dananya pada saham dengan risiko rendah sehingga permintaan akan saham ini akan meningkat yang menyebabkan harga saham tersebut naik.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai dikalangan analis saham dan praktisi. Dalam pendekatan PER atau disebut juga pendekatan *multiplier*, investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Dengan kata lain, PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan.

Harga saham mencerminkan adanya harapan bagi para investor atau pasar terhadap prospek suatu perusahaan, sehingga faktor-faktor harga saham juga akan mempengaruhi PER. Pendekatan ini dalam menilai harga saham adalah dengan mencari faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi PER secara nyata, yang

kemudian dibuatkan suatu model untuk menilai PER suatu perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat dinilai kewajaran harga saham perusahaan.

2.1.3.3 Kegunaan dari *Price Earning Ratio* (PER)

Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* -nya. PER menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*.

Semakin besar PER suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Secara teoritis adanya pertumbuhan *return on equity* (ROE) menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan permintaan akan saham tersebut dan mendorong kenaikan harga saham. Dengan adanya kenaikan harga saham akan meningkatkan *price earning ratio*.

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* (PER) yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai PER yang rendah pula. Semakin rendah PER suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER menjadi rendah nilainya biasanya karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. sehingga semakin kecil nilai PER maka

semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

2.1.4 Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikan perusahaannya dalam bentuk saham (*stock*) (Jogiyanto 2003;89). Salah satu komoditi pasar modal yang paling populer adalah saham biasa (*common stock*) dimana investor dapat menikmati keuntungan yang dicapai oleh perusahaan (Robert Ang, 1997). Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut yang mengeluarkan saham. Maka dapat didefinisikan saham adalah surat berharga sebagai suatu bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan (Robert Ang, 1997).

Keputusan seseorang untuk membeli saham terjadi bila nilai perkiraan suatu saham diatas harga pasar. Sebaliknya, keputusan menjual saham terjadi bila nilai perkiraan suatu saham dibawah harga pasar. Untuk menentukan nilai saham, pemodal harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap saham-saham yang ada di pasar modal (*bursa efek*)

2.1.4.1 Pendekatan Analisis Saham

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intrinsik itu sendiri menunjukkan present value arus kas yang diharapkan dari suatu saham (Husnan, 2001;278).

Dalam hal ini penilaian harga saham, terdapat tiga pedoman yang dipergunakan Pertama, apabila nilai intrinsik saham tersebut lebih besar dari nilai pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan seharusnya saham tersebut dibeli atau ditahan apabila telah dimiliki.

Kedua, apabila nilai pasar saat ini lebih besar dari nilai intrinsik saham tersebut, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu tinggi), oleh karena itu saham tersebut sebaiknya tidak dibeli atau dijual apabila telah dimiliki.

Ketiga, apabila nilai pasar saat ini lebih sama dengan nilai intrinsik saham, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan. Sebelum mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham seorang investor biasanya melakukan analisa terhadap nilai saham yang akan dijual atau dibeli.

Menurut Suad Husnan (2001;285) terdapat dua pendekatan untuk menganalisis dan memilih saham. Kedua analisis tersebut adalah:

- a. Analisis teknikal
- b. Analisis fundamental.

Adapun penjelasan dari kedua analisis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Teknikal

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu. Analisis teknikal ini tidak memperhatikan faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, perkembangan tingkat bunga, dan sebagainya, yang mungkin mempengaruhi harga saham (Husnan:2001;287).

Pemikiran yang mendasari analisis teknikal, antara lain :

1. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan.
2. Informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu.
3. Perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang.

Dengan kata lain, analisis teknikal menggunakan data trend atau kecenderungan harga saham di masa lalu untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang

Karena analisis tersebut didasarkan pada pola perubahan harga saham di waktu yang lalu, maka alat analisis utamanya adalah grafik atau

chart. Oleh karena itu para penganut analisis ini sering disebut chartist (Husnan:2001;290).

b. Analisis Fundamental

Menurut Jogiyanto (1998), analisis fundamental mencoba menghitung nilai intrinsik suatu saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan (sehingga disebut juga dengan analisis perusahaan).

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa mendatang dengan .

1. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi laba saham di masa yang akan datang.
2. Menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham

2.1.4.2 Return Saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut return baik langsung maupun tidak langsung (Robert Ang:1997).

Komponen *return* terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). *Current income* merupakan

keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya. Komponen kedua dari *return* adalah *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli dari suatu instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar (Hartono,1998;200).

Menurut Jogiyanto (2000;199), *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa return realisasi (*realized return*) dan return ekspektasi (*expected return*). Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* ini dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan serta sebagai dasar penentuan return ekpektasi dan risiko masa yang akan datang.

Return ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi bersifat belum terjadi namun diharapkan akan terjadi. *Return* merupakan salah satu dasar yang digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi karena return merupakan tujuan utama seseorang berinvestasi. Dengan adanya *return*, diharapkan seseorang akan termotivasi untuk berinvestasi. Return juga merupakan imbalan yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada investor atas keberaniannya menanggung risiko atas investasi yang dilakukan. *Return* total sering disebut *return* saham, yaitu perubahan kemakmuran dari perubahan harga saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima

Pemegang saham dalam investasinya mendapatkan *return* yang ditawarkan suatu saham dalam bentuk *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih harga saham sekarang relatif dengan harga saham periode yang lalu. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya tidak seluruh keuntungan perusahaan dibagikan kepada pemegang saham, tetapi terdapat bagian yang ditanam kembali. Perusahaan tidak selalu membagikan dividen kepada para pemegang saham tetapi bergantung pada kondisi perusahaan itu sendiri. Ini berarti bahwa jika perusahaan mengalami kerugian tentu saja dividen tidak akan dibagikan pada tahun berjalan tersebut (Jogianto:2000;202).

2.1.4.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan proses menganalisis dan menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu mulai dari kualitas laporan keuangan, pendapat akuntan, praktik dan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan, jenis dan kelengkapan laporan akuntan serta tingkat perbandingannya, apakah dikonsolidasi dengan anak perusahaan atau afiliasi lainnya. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisis dengan menggunakan rasio merupakan yang sangat umum dilakukan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi

perusahaan.

2.1.4.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan yang telah disusun oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh investor dan kreditor. Untuk menghasilkan informasi yang andal, maka laporan keuangan sebaiknya di analisa terlebih dahulu.

Menurut Lukman Syamsuddin (2004:37) analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2008:51) “analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi.”

Dengan demikian menganalisa laporan keuangan pada hakekatnya adalah untuk mengetahui secara cermat tentang keadaan keuangan serta korelasinya dengan kegiatan operasional perusahaan sebagaimana tercermin pada laporan keuangannya. Kegiatan ini merupakan usaha untuk mencari fakta tentang hubungan antara informasi keuangan yang ada dengan pelaksanaan operasional yang hasilnya diharapkan akan dapat membantu manajemen untuk menyusun kebijakan-kebijakan perusahaan. Bagi para penanam modal (*investor*), analisis

laporan keuangan juga merupakan sesuatu yang sangat membantu di dalam proses penilaian dan memproyeksikan keadaan keuangan dan hasil usaha suatu proyek atau perusahaan.

Jadi analisis laporan keuangan bukan merupakan tujuan, tetapi analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah untuk menilai keadaan (*performance*) perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

2.1.4.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan.

Salah satu tugas penting manajemen atau investor setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan maksud untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan.

Menurut Kashmir (2012:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.”

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah suatu alat penting untuk memperoleh informasi posisi keuangan, hasil operasi perusahaan, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan data keuangan untuk dua periode atau lebih serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan.

2.1.4.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:203) kelebihan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis laporan keuangan dapat membuka tabir kesalahan proses akuntansi seperti kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, kesalahan jurnal.
2. Kesalahan lain yang disengaja, seperti tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data *income smoothing* dan lain-lain.”

Kelemahan analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:203) adalah sebagai berikut:

- 1 Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain, maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bias menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya prinsip akuntansi, *size* perusahaan, jenis industri, periode laporan, laporan individual atau laporan konsolidasi, jenis perusahaan, apakah *profit motive* atau non *profit motive*.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan analisis laporan keuangan adalah dasar dan objeknya hanya laporan keuangan, apabila dibandingkan dengan perusahaan harus diperhatikan dulu prinsipnya karena dapat menyebabkan perbedaan angka

2.1.4.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Sofyan Safri Harahap, 2013;130).

2.1.4.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu. Akan tetapi, nilai sebenarnya dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan dividen di masa depan. Rasio-rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi suatu laporan keuangan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:329) mengenai definisi rasio keuangan yaitu:

“Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data

finansial.”

Menurut Slamet Riyadi (2006, 155) rasio keuangan adalah:

“Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali.”

Rasio keuangan merupakan alat utama analisis keuangan. Suatu rasio mengeskpresikan hubungan satu angka dengan lainnya.

2.1.4.4.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Oleh karena itu penganalisa harus mampu menentukan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa mendatang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

Menurut M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76) analisis rasio keuangan adalah analisis yang disusun dengan cara menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Dengan cara semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.

Menurut Agus Sartono (2001:113) yang dimaksud dengan analisa rasio keuangan adalah dasar untuk menilai dan mengarahkan prestasi operasi perusahaan. Di samping itu, analisa rasio keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos

tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi yang dijadikan sebagai dasar untuk menilai dan mengarahkan prestasi operasi perusahaan.

2.1.4.4.3 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Adapun keunggulan analisis rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:298) adalah sebagai berikut:

- “1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Menstandarisir *size* perusahaan
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan rasio keuangan adalah angka rasio lebih mudah dimengerti, pengganti sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan, dapat diketahui keadaan di tengah industri lain, bahan pengambilan keputusan, standar perusahaan, melihat perkembangan perusahaan, dan lebih mudah melihat perkiraan di masa depan.

2.1.4.4.4 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Meskipun analisis rasio dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat tentang operasi dan keuangan perusahaan, tetapi mempunyai

keterbatasan menurut Irham Fahmi (2012:110) yaitu:

- “1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud bahwa rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.
3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat artificial. Artificial disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio- rasio tersebut.

Keterbatasan analisis rasio keuangan menurut Handono Mardiyanto (2009:66) adalah:

- “1. Sukar diterapkan pada perusahaan dengan banyak divisi. Perusahaan besar dengan banyak divisi yang berbeda-beda industrinya mungkin akan sulit mencnetukan perusahaan pembanding yang tepat. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan lebih mudah diterapkan untuk perusahaan kecil dengan bidang usaha yang terbatas.
2. Inflasi dan metode akuntansi. Dengan adanya inflasi, nilai buku yang tercatat di neraca dapat sangat menyimpang dari nilai yang terjadi di pasar. Demikian pula perbedaan metode akuntansi (misalnya, dalam pencatatan persediaan) dapat memberikan nilai berbeda bagi suatu perkiraan yang termuat dalam neraca. Dua hal itu perlu dicermati meskipun sering agak susah mengatasinya apabila harus dilakukan analisis rasio dalam waktu singkat.
3. Teknik merekayasa laporan keuangan, disebut juga palsuan indah (*window dressing*). Jika tidak berhati-hati, pengguna laporan keuangan dapat saja terkecoh dengan angka-angka pada laporan keuangan. Menjelang tutup buku, perusahaan sengaja meminjam uang tunai utnuk disimpan beberapa hari sehingga akan menambah kas pada neraca dan menjadikan tingkat likuiditas perusahaan tampak baik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan

rasio keuangan adalah karena rasio bukanlah kriteria mutlak, melainkan hanya rambu-rambu semata, dimana bisa saja data asalnya mengalami perubahan. Selain itu setiap pihak memiliki pandangan sendiri terhadap nilai rasio yang diperolehnya.

2.1.4.4.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan (2010:301) beberapa rasio yang sering digunakan adalah:

- “1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas
4. Rasio *Lverage*
5. Rasio Aktivitas
6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)
7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)
8. Rasio Produktivitas”

Adapun penjelasan dari rasio diatas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah rasio lancar, rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas atas aktiva lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aktiva lancar dan total aktiva, aktiva lancar dan total utang.

2. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas antara lain rasio utang atas modal :

- A. *service ratio* (rasio pelunasan utang)
- B. rasio utang atas aktiva

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*.

Beberapa jenis rasio rentabilitas ini antara lain :

- a. Marjin Laba (*Profit Margin*),
- b. *Asset Turn Over (Return On Asset)*,
- c. *Return on Investment (Return on Equity)*,
- d. *Return on Total Asset*,
- e. *Basic Earning Power*,
- f. *Earning Per Share, Contribution Margin*, dan
- g. kemampuan karyawan (rasio produktivitas).

4. Rasio *Lverage*

Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio Solvabilitas dan terdiri dari:

- a. *Lverage, Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Rasio Kecukupan Modal),
- b. *Capital Formation*.

5. Rasio Aktivitas

Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini terdiri atas:

- a. *Inventory Turn Over*,
- b. *Receivable Turn Over*,
- c. *Fixed Asset Turn Over*,
- d. *Total Asset Turn Over*,
- e. Periode Penagihan Piutang.

6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas:

a. Kenaikan Penjualan, Kenaikan Laba Bersih, *Earning per Share* (EPS),

b. Kenaikan *Deviden per Share*

7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak terpakai.

Rasio ini terdiri atas

A. *Price Earning Ratio* (PER), dan

B. *Market to Book Value Ratio*.

8. Rasio Produktivitas

Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan, rasio penjualan terhadap space ruangan, rasio laba terhadap karyawan, rasio laba terhadap cabang, dan rasio lainnya

2.1.5 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	perbedaan
1.	Rosjee V. Surya Putri, Cristina Dwi Astuti (2003)	Pengaruh Faktor <i>Leverage, Dividend Payout, Size, Eaning Growth, Dan Country Risk Terhadap Price Earning Ratio</i>	Faktor Leverage berpengaruh signifikan terhadap PER pada industri food & beverage Faktor dividend payout berpengaruh signifikan terhadap PER pada industri metal & cable Faktor size berpengaruh signifikan terhadap PER pada industri	Variable independennyyayang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah <i>Leverage, Dividend</i>

			metal dan industri food & beverage Faktor Country Risk berpengaruh signifikan terhadap PER pada industry cable & Pharmacy. Faktor Earning Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap PER pada semua industri.	<i>Payout, Size, Eaning Growth, Dan Country Rist</i> Sedangkan pada penelitian ini variable independennya adalah <i>earning per share</i> dan <i>return on equity</i>
2.	Yulianti (2009)	Analisis Variabel-Variabel Fundamental Yang Berpengaruh Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> Sebagai Dasar Penilaian Saham	variabel bebas yang berupa <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Growth</i> (EG), serta <i>Financial Leverage</i> (FL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PER. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa DPR mempunyai pengaruh yang kuat (dominan) terhadap PER.	Variable independen diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Growth</i> (EG), serta <i>Financial Leverage</i> (FL) Sedangkan pada penelitian ini variable independennya adalah <i>earning per share</i> dan <i>return on equity</i>
3.	Muhammad Ali (2010)	Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.	<i>current ratio</i> yang merupakan proksi dari likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>price earning ratio</i> , ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh positif terhadap PER, pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap PER, <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap PER. <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif terhadap PER. Dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap	Variable independen yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah <i>current ratio, size, earning growth, dividend payout ratio, Return on equity, debt to equity ratio</i> Sedangkan pada penelitian ini variable independennya adalah <i>earning per share</i> dan <i>return on equity</i>

			PER.	
4.	Erlin Yulia Rahma (2012)	Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> sebagai Dasar Penilaian Saham pada Perusahaan <i>Automotive and Allied</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Return on equity berpengaruh positif terhadap PER, <i>price to book value</i> berpengaruh positif terhadap PER, <i>debt equity</i> berpengaruh negative terhadap PER, <i>earning per share</i> berpengaruh positif terhadap PER, <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap PER dan paling dominan, <i>earning growth</i> berpengaruh negative terhadap PER	<ul style="list-style-type: none"> • Variable independen yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah ROE, <i>price to book value</i>, <i>debt equity</i>, <i>earning per share</i> Sedangkan pada penelitian ini variable independennya adalah <i>earning per share</i> dan <i>return on equity</i> • Perusahaan yang diteliti • Tahun penelitian
5.	The Rembulan Ayundha Surya dan Isrochmani Murtaqi(2010)	<i>The Effect Of Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, And Earnings Growth On Price To Earnings Ratio In Indonesia's Mining Sector</i>	<i>Earning growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>pricer earning ratio (PER)</i> , <i>deviden payout ratio</i> adalah aspek terbesar dalam perusahaan, yang mempengaruhi <i>price earning ratio (PER)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variable independen yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah <i>Earning growth</i>, <i>deviden payout ratio</i>, Sedangkan pada penelitian ini variable independennya adalah <i>earning per share</i> dan <i>return on equity</i> • Perusahaan yang diteliti • Tahun penelitian

Sedangkan pada penelitian ini variable independennya adalah *earning per share* dan *return on equity*

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan mempunyai alternatif sumber dana dalam rangka menjalankan aktivitas suatu perusahaan. Sumber dana perusahaan tersebut dapat dikelompokkan menurut prosesnya menjadi sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Sumber dana internal adalah sumber dana yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan secara langsung, sumber dana ini berskala dari depresiasi dan saldo laba, sedangkan sumber dana eksternal adalah sumber dana yang bukan hasil kegiatan operasi perusahaan. Sumber dana itu berupa hutang, saham, diskon dari pembelian, penghematan atau pembebanan pajak, dan lain sebagainya.

Perusahaan dapat menerbitkan saham dalam rangka memperoleh pendanaan. Saham yang diterbitkan oleh emiten akan diperdagangkan di pasar modal. Emiten yang telah go public harus menyajikan pertanggung jawaban keuangan kepada publik berupa laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi para investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi yang terbaik dan menguntungkan. berdasarkan analisis terhadap laporan keuanagan, investor dapat mengetahui perbandingan antar nilai intrinsik saham perusahaan dibanding denga harga pasar bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor dapat membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham.

Adapun analisis yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Penelitian ini ditekankan pada analisis fundamental, dalam analisis fundamental penilaian harga saham dapat dilihat dari faktor internal perusahaan yaitu kinerja perusahaan, kinerja perusahaan tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mencerminkan tingkat kesejahteraan yang akan diberikan perusahaan kepada investor. Nilai laba bagi investor dapat diukur berdasarkan *Earning Per Share* (EPS).

2.2.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Suatu perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba yang semaksimal mungkin dari operasional perusahaan, karena laba merupakan salah satu indikator utama bagi keberhasilan manajemen dan operasional suatu perusahaan. Laba merupakan pendapatan perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya yang terjadi. Laba bersih (*Net Profit*) merupakan pendapatan perusahaan setelah dikurangi bunga dan pajak (Husnan:2003) semakin tinggi laba bersih, akan berpengaruh terhadap besarnya *Earning Per Share* yang menunjukkan profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas yang meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, yang berbuah kepercayaan investor pada perusahaan sehingga harga saham akan naik

Perusahaan yang mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang mampu memberikan deviden secara konstan kepada pemegang saham. Pengumuman laba perusahaan dapat dengan mudah diinterpretasikan sebagai kabar buruk, sementara jika laba meningkat maka dapat diartikan sebagai kabar baik. Laba yang meningkat akan menunjukkan sinyal mengenai peningkatan kinerja perusahaan secara umum kepada investor, sementara itu laba yang menurun akan menunjukkan sinyal penurunan kinerja perusahaan kepada investor (Jogiyanto, 2003;230)

Pertumbuhan EPS yang meningkat disebabkan adanya pertumbuhan laba perusahaan. Pertumbuhan EPS menunjukkan prospek *earnings* perusahaan di masa depan yang baik, sehingga para investor menjadi yakin untuk menanamkan modalnya, yang kemudian akan berpengaruh terhadap tingginya harga saham perusahaan. Menurut Darmadji dan Hendy M (2006:197) menyatakan bahwa “Apabila EPS suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka investor akan tertarik pada saham tersebut dan pada akhirnya menyebabkan harga saham perusahaan tersebut cenderung bergerak naik” harga saham perusahaan yang tinggi menunjukkan PER dari saham tersebut juga tinggi, sehingga *Earning Growth* (EG) berpengaruh terhadap *Price Earning Rasio* (PER)

Menurut Yulianti (2009) dalam jurnalnya yang berjudul analisis variabel-variabel fundamental yang berpengaruh terhadap *price earning ratio* Sebagai Dasar Penilaian Saham, menghasilkan bahwa *earning growth* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*

Erlin Yulia Rahma (2012) dalam jurnalnya yang berjudul analisis variabel fundamental yang berpengaruh terhadap *price earning ratio (per)* sebagai dasar penilaian saham pada perusahaan *automotive and allied* yang terdaftar di bursa efek indonesia, menghasilkan bahwa *earning growth* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*.

Dan menurut The Rembulan Ayundha Surya dan Isrochmani Murtaqi (2012) dalam jurnalnya *The Effect Of Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, And Earnings Growth On Price To Earnings Ratio In Indonesia's Mining Sector*. Menghasilkan *Earning growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio (PER)* pada perusahaan BUMN

2.2.2 Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor perlu mempertimbangkan *return* dan resiko dari berbagai alternatif investasi yang ada. Setiap alternatif investasi akan memberikan *return* yang berbeda, mengikuti besar kecilnya tingkat resiko yang dimiliki. Semakin besar resiko, semakin besar *return* yang diperoleh, demikian pula dengan sebaliknya, semakin kecil resiko, semakin kecil pula tingkat *return* yang mungkin dihasilkan. Besar kecilnya resiko investasi saham tidak sama antar saham satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan spesifik antara perusahaan dengan perbedaan tingkat respon harga pasar saham secara keseluruhan

Return On Equity (ROE) menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan untuk setiap ekuitas. Agus Sartono (2008:87) mengemukakan bahwa “Adanya pertumbuhan *ROE* diharapkan dapat menyebabkan kenaikan harga saham yang lebih besar daripada kenaikan *earning* karena adanya prospek

perusahaan yang semakin baik, sehingga akan meningkatkan PER” sehingga dapat diprediksikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Secara eksplisit *return on equity* memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba rugi bagi pemegang saham biasa, setelah memperhitungkan bunga (biaya bunga) dan *dividen saham preferen* (biaya saham preferen). Tinggi rendahnya *return on equity* (ROE) perusahaan selain tergantung pada keputusan perusahaan, bentuk investasi aktiva juga tergantung pada tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Penggunaan aktiva yang tidak efisien dalam persediaan, lamanya dana tertanam dalam piutang, berlebihannya uang kas, aktiva tetap beroperasi di bawah kapasitas normal, dan lain sebagainya akan berkaitan pada rendahnya rasio ini, demikian sebaliknya.

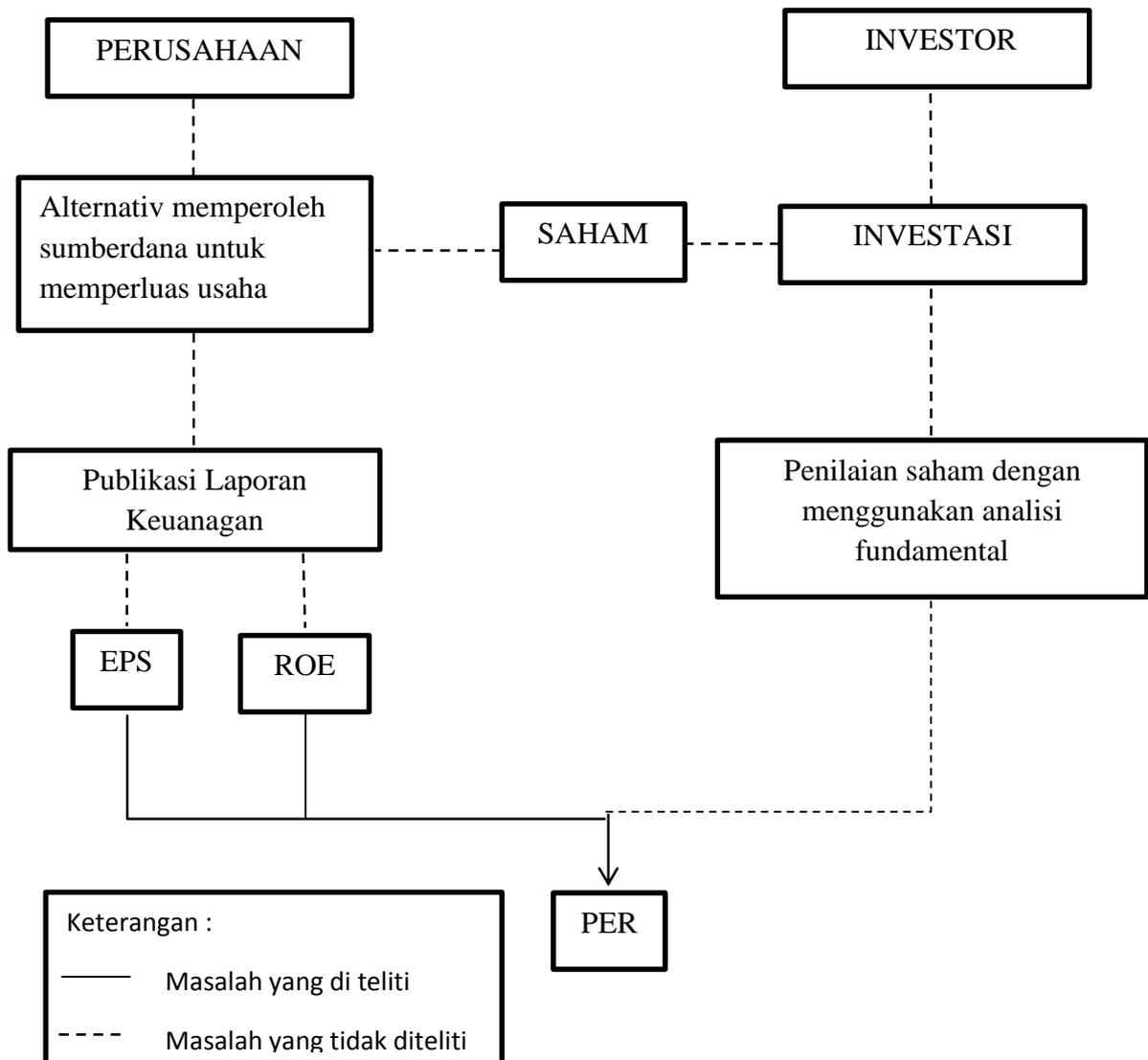
Rasio *Return On Equity* (ROE) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Equity* (ROE) yang negative menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan mendapatkan kerugian. *Return On Equity* (ROE) ini menunjukkan *earning power* dari investasi nilai buku dari pemegang saham dan frekuensi penggunaan dalam membandingkan dengan beberapa perusahaan penggunaan dalam membandingkan dengan beberapa perusahaan akan kesempatan investasi yang baik dan manajemen yang efektif

Merli (2010) dalam jurnalnya yang berjudul analisis variable yang mempengaruhi *price earning ratio* dalam penilaian harga saham di BEI.

Menghasilkan *return on equity* berpengaruh negatif dan paling dominan terhadap nilai *price earning ratio*.

Menurut Yulianti (2009) dalam jurnalnya yang berjudul analisis variabel-variabel fundamental yang berpengaruh terhadap *price earning ratio* Sebagai Dasar Penilaian Saham, menghasilkan bahwa *earning growth* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*

Erlin Yulia Rahma (2012) dalam jurnalnya yang berjudul analisis variabel fundamental yang berpengaruh terhadap *price earning ratio (per)* sebagai dasar penilaian saham pada perusahaan *automotive and allied* yang terdaftar di bursa efek indonesia, menghasilkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*



Gambar 2.1 Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, terdapat kajian hipotesis yang diajukan penulis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Price Earning Ratio* (PER).
2. Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER).
3. Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)